

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia masuk ke dalam peringkat 10 terbawah dari hampir 80 negara peserta dan meraih nilai yang sangat rendah dalam beberapa indikator berpikir kritis (Defianty dan Wilson, 2023). Selain itu, menurut *Trends in Mathematics and Social Study*, 2015 (dalam Tumanggor, 2020, hlm. 3) menyatakan tingkat berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah dibuktikan dengan 95% peserta didik di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah. Selain itu, *The US-based Partnership for 21st Century Learning (P21)* menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi merupakan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 (*21<sup>st</sup> Century Skills*). Keterampilan tersebut dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi karakteristik abad baru untuk menghadapi masa depan yang kompleks dan terus berkembang.

Berpikir kritis sendiri memiliki berbagai definisi, diantaranya Robert Ennis (dalam Dekker, 2020) menyatakan berpikir kritis ialah proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Robert Stenberg (dalam Lipman, 1987) mengungkapkan bahwa berpikir kritis sebagai proses mental, strategi dan representasi orang-orang untuk digunakan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan mempelajari konsep-konsep baru. Sementara Saiz dan Rivas (dalam Rivas, Saiz, dan Ossa, 2022) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah pencarian pengetahuan melalui keterampilan penalaran untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang memungkinkan kita untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan lebih efektif. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual dalam menganalisis, mensintesis dan

mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan mempelajari hal baru secara lebih efektif.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh peserta didik karena berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mengelola pikiran dalam memperoleh cara belajar yang sesuai, mengetahui makna belajar dan mengetahui inti pokok pembelajaran (Rositawati, 2018). Menurut Demiral (dalam Tumanggor, 2020) berpikir kritis membantu peserta didik berpikir terbuka, merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan konsep untuk menafsirkan kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain untuk mencari solusi dalam masalah yang kompleks. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, berdasarkan penelitian Natcha Mahapoonyanonta (dalam Mujanah dan Sumiati, 2020), salah satu faktornya ialah pendidikan yang meliputi metode pengajaran, media pendidikan dan suasana pendidikan. Dengan demikian, model pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Beragamnya model pembelajaran yang ada menuntut guru memiliki kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai pada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan di tengah pesatnya perkembangan teknologi yaitu model pembelajaran *Blended Learning*. Menurut Graham, Allen, dan Ure (dalam Hofmann, Bonk dan Graham, 2006) terdapat tiga definisi mengenai *Blended Learning* yang sering disebut yaitu menggabungkan modalitas instruksional (atau media penyampaian), menggabungkan metode instruksional, dan menggabungkan instruksi online dan tatap muka. Kesimpulannya, *Blended Learning* merupakan sistem pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran melalui media komputer (*online*). Fatirul dan Walujo (2020, hlm. 44) menyatakan metode *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. *Blended Learning* telah terbukti

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran (Hadiprayitno, Kusmiyati, Lestari, Lukitasari, dan Sukri, 2021).

Menurut Horn dan Staker (2012), *Blended Learning* dibagi menjadi empat yaitu *rotation model*, *flex model*, *self-blended model* dan *enriched-virtual model*. Pada *rotation model*, terbagi menjadi empat model pembelajaran yaitu *station rotation model*, *lab-rotation model*, *flipped classroom model* dan *individual rotation model*. Implementasi model *station rotation* dalam mata pelajaran tertentu digambarkan dengan peserta didik akan berotasi pada setiap stasiun dalam jadwal yang tetap atau sesuai dengan kebijakan guru dalam pembelajaran berbasis kelas. Pada rotasi tersebut, setidaknya terdapat satu stasiun untuk pembelajaran daring sementara stasiun lainnya dapat memasukkan aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, bimbingan individu dan tugas (Horn dan Staker, 2012). Kegiatan dalam *Station Rotation Blended Learning* berupa pembelajaran *online* secara mandiri, diskusi kelompok dan tanya jawab bersama guru dapat menghasilkan temuan dan informasi yang beragam sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik dalam mencari kebenaran dan merangsang kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi yang benar atau salah, menginvestigasi lebih lanjut (Nugraha, 2020) melalui diskusi kelompok dan penarikan kesimpulan melalui kegiatan tanya jawab bersama guru sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terpacu dan berkembang. Truitt dan Kivunja, dkk (dalam Ayob, Halim dan Zulkifli, 2020), berpendapat bahwa model pembelajaran *station rotation* menjadi pilihan untuk diterapkan karena guru dapat lebih fleksibel untuk berinteraksi dengan peserta didik dan dapat memiliki waktu yang lebih banyak serta dapat lebih dekat dengan peserta didik.

Selain itu, pada model pembelajaran *Station Rotation Blended Learning*, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk merasakan seluruh stasiun yang berada di dalam kelas (Ayob, Halim dan Zulkifli, 2020). Setiap stasiun dirancang dengan aktivitas yang beragam dan bervariasi, guru dapat menentukan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik baik secara individu, dalam grup, atau berdiskusi yang dapat merangsang kemampuan

berpikir kritis peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang bervariasi tersebut dapat menjadi salah satu bentuk dari pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang diungkapkan oleh Kristiani, dkk. (2021) bahwa karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam belajar menjadikan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting diterapkan untuk mengakomodir keunikan dan kebutuhan peserta didik demi mengembangkan potensi peserta didik termasuk potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini pun dapat memberikan kesempatan belajar yang beragam pada peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam pula dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, model *Station Rotation Blended Learning* sangat cocok di implementasikan pada kelas berdiferensiasi menurut Horn & Staker (dalam Soselisa, Rusijono & Bachri, 2019).

Kajian pada mata pelajaran geografi diarahkan pada sudut pandang keberadaan manusia dan aktivitasnya yang dipengaruhi oleh dinamika fisik (alam). Permasalahan yang berkaitan dengan perspektif spasial dan aktivitas manusia dapat menjadi salah satu topik bahasan dalam pembelajaran geografi dengan melibatkan pemikiran kritis peserta didik. Perspektif spasial tersebut membutuhkan pemikiran kritis untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena geografi dan menggambarkan dinamikanya. Dengan demikian, untuk mendukung tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran geografi perlu dibarengi dengan model pembelajaran yang mendukung (Ilmi, Soekamto, dan Astina, 2022; Nursa'ban, Kumaidi, dan Mukminan, 2020). Salah satu kesulitan dalam pembelajaran geografi ialah sulitnya memberikan pengalaman yang nyata untuk memperjelas konsep yang abstrak sehingga pembelajaran geografi hanya berpusat pada materi dan teori. Pada model pembelajaran *Station Rotation Blended Learning*, guru dapat merancang aktivitas yang bervariasi untuk mencapai keterampilan peserta didik yang ingin dicapai, salah satunya yaitu berpikir kritis yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam ranah materi pelajaran geografi. Selain itu, guru dapat memanfaatkan sumber belajar *online* pada salah satu stasiun sebagai alternatif untuk memperjelas konsep-konsep yang masih abstrak secara efisien dalam segi waktu dan biaya. Perubahan teknologi memberikan dampak pada

pedagogik dan metodologi geografi dalam meningkatkan akses kepada gambar-gambar secara instan dari seluruh dunia dari sumber elektronik, proses informasi statistik dan peta digital dalam komputer (Freeman, 1997). DFE, 1995 (dalam Freeman, 1997) menyatakan bahwa peserta didik harus diberikan peluang untuk mengembangkan dan menerapkan kemampuan teknologi informasi dalam studi geografi peserta didik.

Penelitian mengenai pengaruh *Station Rotation Blended Learning* terhadap pembelajaran pada peserta didik telah banyak dilakukan. Hadiprayitno, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa model *Station Rotation Blended Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, kecerdasan intrapersonal dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian dari Oktarianto, Hidayat, Ghofur, dan Dasna (2022) juga mengungkapkan bahwa model *Station Rotation Blended Learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Peserta didik yang belajar menggunakan *Station Rotation Blended Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Nagrak didapatkan informasi bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik baik di kelas X, XI, dan XII pada mata pelajaran geografi masih tergolong rendah. Selain itu, meskipun telah menggunakan model pembelajaran yang beragam, pembelajaran yang terintegrasi antara tatap muka dan pembelajaran *online* hanya digunakan kondisional sehingga frekuensinya tidak begitu sering. Model *Station Rotation Blended Learning* pun belum pernah di implementasikan dalam pembelajaran geografi sebelumnya sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 1 Nagrak pada mata pelajaran geografi, model *Station Rotation Blended Learning* dapat diimplementasikan di SMA Negeri 1 Nagrak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki asumsi bahwa dengan menerapkan model *Station Rotation Blended Learning*, guru dapat merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir

kritis peserta didik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga dapat memberikan kesempatan belajar yang beragam untuk meningkatkan pemikiran kritis peserta didik yang sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan proses berpikir peserta didik saat belajar di kelas, memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta utamanya dalam melihat fenomena dan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran geografi. Maka dari itu untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “Pengaruh Model *Station Rotation Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Nagrak
2. Metode ceramah oleh guru pada mata pelajaran geografi masih dominan di SMA Negeri 1 Nagrak
3. Kegiatan pembelajaran geografi yang kurang memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan model *Station Rotation Blended Learning* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model *Station Rotation Blended Learning*?

Hana Afrilia, 2023

**PENGARUH MODEL STATION ROTATION BLENDED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1 NAGRAK KABUPATEN SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Untuk menganalisis perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Station Rotation* pada kelas eksperimen.
3. Untuk mengevaluasi perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Station Rotation*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dalam ilmu pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penggunaan model *Station Rotation Blended Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan berkontribusi sebagai sumber referensi bagi penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan model *Station Rotation Blended Learning* sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran geografi dan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Melatih kreativitas dan keterampilan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model *Station Rotation Blended Learning*.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang baru sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi dengan harapan peserta didik dapat mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis tersebut untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengajar materi pelajaran geografi menggunakan model *Station Rotation Blended Learning*, mengetahui seberapa berpengaruh model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengembangkan keilmuan mengenai model pembelajaran.